

BAB III

LAPORAN INTI HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis Yayasan Al-Chusnaini

Bila mengamati posisi Yayasan Al-Chusnaini ini maka sangatlah strategis bagi pengembangan bagi pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Chusnaini berada di tengah-tengah desa Klopsepuluh Kecamatan Sukodono dan tidak terlalu jauh dari ibu kota kabupaten Sidoarjo. Sekitar 15 km ke arah utara. Dapat pula digambarkan di sini bahwa Yayasan dan PP Al-Chusnaini berada di areal seluas dari 239.190 Ha luas wilayah desa Klopsepuluh, dan penduduknya kurang lebih 3.845 jiwa.¹⁾ Dari jumlah penduduk yang demikian besar akan dapat menciptakan struktur sosial ekonomi yang heterogen dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani, pedagang dan wiraswasta. Hal itu sangat memungkinkan timbulnya jalinan kerja sama yang harmonis dan saling menguntungkan guna peningkatan taraf perekonomian masyarakat di sekitar PP Al-Chusnaini serta mengangkat kaum miskin agar berperilaku kehidupan dengan lebih baik.

1) Dokumentasi desa Klopsepuluh Kec. Sukodono tahun 1998, (dikutip dengan izin).

Keberadaan dan Yayasan PP Al-Chusnaini sangat didukung oleh faktor potensial alamnya, yakni dengan adanya lahan pertanian yang cukup luas dan subur serta ditunjang pula dengan sistem irigasi yang representatif. Namun demikian keuletan dan ketekunan para petanilah yang merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan usaha mereka.

Disamping adanya faktor geografis di atas, maka sikap hidup keagamaan dan kemasyarakatan yang baik sangat pula menentukan kemajuan desa Klosepuluh khususnya di kemudian hari. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah dengan jalan menjalin suatu koordinasi yang harmoni antara anggota masyarakat dengan para tokoh-tokohnya, baik tokoh pemerintahan ataupun tokoh agama seperti halnya Ulama'/Kyai. Tokoh-tokoh masyarakat inilah yang merupakan motor penggerak bagi kemajuan dan kejayaan Islam, umumnya desa Klosepuluh dan khususnya PP Al-Chusnaini.

Desa Klosepuluh sebagai tempat berdomisilinya Yayasan Al-Chusnaini juga dikelilingi oleh desa-desa sekitarnya antara lain :

- Sebelah Utara Desa Masangan Kulon
- Sebelah Selatan Desa Jemputrejo

- Sebelah Barat Desa Dungus/Sukodono
- Sebelah Timur Desa Masangan Wetan²⁾

2. Sejarah Berdirinya Yayasan dan PP Al-Chusnaini

Yayasan dan PP Al-Chusnaini berdiri adalah bermula dari inisiatif KH. Ahyat yakni selaku pengasuh pondok pesantren Sabilul Muttaqin di Mojokerto, beliau pengasuh atas guru dari KH. Abdy Manaf semasa menuntut ilmu di sana. Pada waktu itu KH. Abdy Manaf bersilaturahmi kepada KH. Ahyat inisiatif yang baik itu dianggap merupakan suatu fatwa sekaligus amanat oleh seorang Kyai kepada santrinya yang harus dilaksanakan atau direalisasikan jika mampu untuk melaksanakannya.

Inisiatif itu pada akhirnya diwujudkan oleh KH. Abdy Manaf dengan melalui jalan musyawarah bersama kerabat beliau, setelah keluarga tersebut sepakat dan barulah kemudian timbul pemecahannya, yaitu membentuk pengurus Yayasan Yatim Piatu Al-Chusnaini dengan akte Notaris Ny. Adhy Mulianti, SH Nomor 22 Tahun 1988. Pengurus Yayasan membentuk kembali pelaksanaan pembangunannya. Tugas pertama yang dilaksanakannya adalah mengubah status tanah

2)Dokumentasi Desa Klopsepuluh (dikutip dengan ijin)

menjadi tanah waqaf untuk ditempati Musholah dan Asrama bagi para santri. Setelah gedung tersebut selesai dibangun maka tugas selanjutnya adalah mendata sekaligus mendaftar anak-anak yatim piatu dan kaum ekonomi lemah disekitar desa Kloposepuluh untuk ditampung di dalamnya. Belum genap satu bulan lamanya asrama tersebut sudah penuh. Sehingga tepat tanggal 3 Juni 1989 diresmikanlah Yayasan Al-Chusnaini tersebut oleh bapak Bupati Sidoarjo, Bapak Soegondo dengan nama "AL-CHUSNAINI". Beberapa bulan berlalu dan dirasakan kurang kegiatannya khususnya pada malam hari, maka para pengurus yayasan dan masyarakat sekitarnya menghendaki adanya pondok pesantren. Selanjutnya pada akhir tahun 1989 itu terbentuklah Pondok Pesantren Putri Al-Chusnaini, yang lokasinya juga berdampingan dengan Pondok Pesantren Putra.

B. Pemikiran KH. Abdy Manaf dan Aplikasinya

-Sistem Pengajaran di PP Al-Chusnaini

Sebagaimana halnya Pondok Pesantren yang lain, PP. Al-Chusnaini juga mengalami banyak perubahan serta perkembangan yang menuju pada perbaikan sarana prasarana maupun kualitas para santri dan ustadz sebagai pengajarnya. Maka dalam usianya yang relatif muda ini, sistem pengajarannya masih menggunakan cara wetonan dan sorogan.

Pada sistem wetonan ini kyai membaca suatu kitab tertentu dan santripun juga membawa kitab yang sama, yang kemudian santri menyimak sekaligus memberikan arti/makna gandel (makna pemberian predikat pada kalimat yang tercantum dalam kitab tersebut). Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah merupakan sistem yang berhaluan bebas, sebab absensi santri tidak ada juga tidak ada kenaikan kelas dan santri yang telah menamatkan sebuah kitab-kitab tertentu diperbolehkan mengikuti ajaran kitab yang lebih tinggi. Sistem pengajaran ini tidak tergantung pada tahun ajaran melainkan berpatokan pada tamatnya suatu kitab yang dibaca oleh ustadz atau kyainya.

Sedangkan sistem sorogan adalah santri membaca kitab yang telah ditentukan di hadapan kyai sementara kyai yang menyimak dan langsung menegur jika terdapat kesalahan dan hal ini dilaksanakan setiap hari yang ditentukan. Mengenai batas yang dibaca biasanya tergantung kemampuan santri yang bersangkutan. Sistem pendidikan yang demikian sangat menunjang bagi perkembangan daya nalar santri dalam menggali nuktah dan ciri khas Bahasa Arab, sekaligus karakteristik Mu'allim atau pengarang kitab.

Meskipun kedua sistem pendidikan di atas berjalan lancar, tetapi karena perkembangan sarana dan prasarana di dalam Pondok Pesantren Al-Chusnaini dan lebih banyaknya informasi serta kebutuhan masyarakat (input), maka menyebabkan PP. Al-Chusnaini mulai membuka dirinya dengan memakai sistem pendidikan baru yaitu dengan sistem klasikal, dengan tetap tidak mengabaikan sistem pendidikan yang lama, yakni tetap menerapkannya kepada para santri yang sudah besar dan telah dirasa mampu.

Adapun yang dimaksud dengan sistem klasikal di sini adalah dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mengajar mulai diterapkan. Kenaikan tingkat atau kelas dan pembatasan masa belajar diadakan serta masalah administrasi sekolahpun dalam organisasi atau kepengurusan yang tertib. Dengan adanya sistem klasikal ini maka akan lebih mudah bagi ustadz dalam menyampaikan pelajaran menurut kemampuan dan keperluan santri. Lebih dari itu, pesantren ini juga mulai membuka diri bagi pelajaran-pelajaran umum, yakni bagi para santri diharuskan untuk bersekolah di sekolah-sekolah umum di luar Pondok Pesantren,

sementara untuk pelajaran-pelajaran agama telah disediakan madrasah-madrasah Diniyah baik awaliyah, al-wustho yang tempatnya di dalam lingkungan Pondok Pesantren sendiri.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional,³⁾ dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau lebih, yang sering disebut dengan "Kyai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal, yang juga menyediakan sebuah masjid atau musholla untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok agar dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian halnya juga di Pondok Pesantren Al-Chusnaini, dimana juga menerapkan beberapa peraturan yang bersifat mengikat sekaligus memberi kebebasan kepada para santri untuk mendisiplinkan diri dalam mematuhi dan melaksanakan perintah. Namun tidak mungkin semua peraturan di pesantren tersebut dapat diterapkan dengan lancar tanpa campur tangan KH.

3)Wawancara : Ustadz Drs. Abd. Hamid, 20 Oktober 1998

Abdy Manaf, yang mana setiap harinya beliau senantiasa menyempatkan diri untuk melihat-lihat secara langsung santri-santrinya sehingga timbullah kesadaran mereka dengan sendirinya. Tanpa harus disuruh dan ditakut-takuti dengan hukuman, mereka telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik, misalnya bangun pagi dan sholat subuh berjama'ah, belajar bersama pada malam hari, mengaji serta kegiatan rutin yang lainnya.

Demikianlah, Wibawa dan kharisma yang terpancar, dari diri KH. Abdy Manaf dan hal itu sangat dirasakan baik oleh para santri, ustadz maupun kaum kerabat beliau. Sikap bijaksana, sederhana dan kasih sayang sangat menonjol dalam segala tindak kesehariannya dan itu akan menambah rasa hormat orang yang berhadapan dengan beliau.

Baik telaga yang jernih airnya, disanalah warga masyarakat Desa Klosepuluh dan sekitarnya bermuara untuk mengadu dan bertanya tentang segala hal, baik mengenai fiqh atau hukum sesuatu, keimanan atau tauhid maupun terhadap permasalahan yang timbul karena ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomi masyarakat.

Sementara itu mengenai keilmuan kyai mengingat bahwa masalah-masalah yang dihadapi umat

Islam sekarang lebih-lebih di masa yang akan datang banyak merupakan masalah-masalah yang kompleks, sebab juga menyangkut bidang-bidang lain non agama, seperti ekonomi, kedokteran dan sebagainya misalnya masalah inseminasi buatan, bank, renta, asuransi jiwa dan sebagainya, maka dewasa ini sangat diperlukan Kyai yang melengkapi penguasaan ilmu-ilmu agama, dan bahasa Arab beserta ilmu-ilmu bahasanya dengan berbagai ilmu pengetahuan umum guna membantu kyai memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat. Hal ini sangat relevan sekali bila dikaitkan dengan pendapat Prof. Drs. Masjfuk Zuhdi yang mengatakan bahwa :

"Seorang kyai yang menghadapi masalah agama yang berkaitan dengan disiplin ilmu lain, maka sebelum menganalisis masalah dari segi pandangan syari'at Islam, ia harus berdiskusi atau mencari informasi terlebih dahulu kepada orang yang ahli dalam disiplin yang berkaitan dengan masalahnya : atau bisa juga ia melakukan studi tentang masalahnya dari segi pandangan ilmu lain yang bersangkutan." 4)

C. Penyajian dan Analisa Data

Figur seorang kyai dalam lingkungan masyarakat selalu mencerminkan sikap yang Islami, demikian juga

4) Drs. Masjfuk Zuhdi, Profil Kyai sebagai Ulama Pewaris Nabi, Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1988, hal. 7

dalam lingkup masyarakat yang agamis mempunyai anggapan bahwa segala tingkah laku seorang kyai merupakan suri tauladan terhadap ajaran-ajaran Rasulullah SAW sehingga hal ini sangat mempengaruhi terhadap alur pemikiran serta tingkah laku kyai untuk selalu menjaga dan berupa sekuat tenaga untuk tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang diembannya.

Sikap yang demikian sangat membutuhkan pengetahuan yang luas guna menelusuri serta memahami sekaligus memilih mana-mana pendidikan Islam yang sesuai dan yang menyimpang.

Oleh karena itu dalam hubungannya dengan aplikasi pemikiran KH. Abdy Manaf tentang pendidikan Islam, penulis membagi dalam tiga bidang bahasan yang merupakan sendi-sendi ajaran Islam, yaitu : Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Dalam hal ini Moh. Abdai Rathomy mengemukakan :

- "Ilmu yang wajib dicari dan dituntut lebih dahulu ialah :
1. Tauhid, untuk mengetahui dzat Allah SWT, dan sifat-sifatNya serta keimanan yang lain.
 2. Fiqh, untuk mengetahui bab ibadah, juga apa-apa yang halal dan yang haram, serta bab Mu'amalah (seperti jual beli dan lain-lain) yang boleh dilakukan dan yang tidak dan lain sebagainya yang tercantum dalam kitab-kitab fiqh.
 3. Tasawuf, untuk mengetahui keadaan hati mana yang terpuji dan wajib dilaksanakan seperti : sabar, bersyukur, dermawan, bagusya budi pekerti, baiknya bergaul, berbicara yang benar, ikhlas dan lain-lainnya serta mana yang tercela dan wajib dijauhi.

Tiga macam ilmu itu Fardhu ain hukumnya untuk dipelajari.⁵⁾

Maka kegiatan bidang itulah yang menjadi pemikiran KH. Abdy Manaf tentang pendidikan Islam di Yayasan Al-Chusnaini yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Bidang Tauhid

Merupakan salah satu ajaran Islam yang menjadi kunci pokok bagi pijakan kaum muslimin yaitu tauhid. Tauhid adalah tujuan serta hadaf (sasaran) terakhir bagi pendidikan Islam ia merupakan kesimpulan dari seluruh pendidikan Islam. Bahasan pokoknya adalah rukun Islam serta seluruh permasalahan yang berhubungan dengan i'tiqad. Sedangkan semua permasalahan itu berpangkal pada satu inti yakni al-iman billah (iman kepada Allah) atau mengimani tauhidullah.

Sedangkan yang dimaksud Tauhid di sini adalah mengetahui atau mengenal ALLAH TA'ALA mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah Ta'ala itu tunggal tidak ada sekutunya.⁶⁾ Kepercayaan yang demikian itu akan

5) Moh. Abdai Rathomi, 3 Serangkai Sendi Agama, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1972, hal. 185

6) Prof. KH. M. Taib Thahir Abd. Mu'in, Ilmu Kalam, Widjaya, Jakarta, 1992, hal. 19

lebih menegaskan bahwa hanya Allahlah yang menciptakan dan memberi hukum-hukum, mengatur, serta mendidik alam semesta ini. Oleh karena itu hanya Allah yang satu-satunya yang wajib disembah, tempat bernaung dan minta pertolongan, mohon petunjuk serta yang harus ditakutinya.

Dalam bidang tauhid ini, KH. Abdy Manaf mengikuti aliran Ahlussunnah wal Jama'ah karena aliran ini diikuti oleh nenek moyangnya,⁷⁾ disamping mempelajari sendiri sewaktu di pondok pesantren maupun pengalaman dalam mengikuti organisasi yang ada. Hal ini tidak lain disebabkan karena aliran ini berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul sehingga merupakan kebenaran yang paling selamat, sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Lathif sebagai berikut :

"Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa hasil ijtihad para imam-imam madzhab empat adalah kesimpulan hukum yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu bermadzhab salah satu empat adalah suatu sistem yang terjamin kebenarannya yang paling selamat dan memudahkan serta meniadakan pertentangan yang lebih meluas."⁸⁾

7) Wawancara KH. Abdy Manaf, 3 Nopember 1998

8) KH. Hasyim Latif, Ahlussunnah wal Jama'ah pada Sekolah Lanjutan di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif, Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur, 1982, hal. 48

Aliran Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan sebuah aliran yang timbul akibat adanya firqoh-firqoh atau aliran-aliran yang sesat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Rs. Abdul Aziz dalam bukunya "Konsepsi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam bidang Aqidah, syari'ah sebagai berikut :

"Golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah ini timbul sebagai reaksi dari firqoh-firqoh atau aliran yang sesat. Untuk menangkis faham-faham firqih yang sesat itu, maka Imam al Asy'ari tampil menyponsori timbulnya faham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kemudian oleh Imam Al Maturidi disamping Ulama'-ulama' yang lain yang tidak sedikit ikut mengembangkan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah ini keseluruh dunia."⁹⁾

Aliran sesat yang ditentang oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah salah satu diantaranya adalah aliran Mu'tazilah, yang dalam hal ini sebagai pelopor utamanya adalah kaum Asy'ariyah dan kaum Maturidiyah, dimana kaum Asy'ariyah menghadapi pusatnya yaitu Bashrah. Sedangkan Maturidiyah menghadapi cabang Mu'tazilah yaitu disamakan (Usbekistan) Uni Soviet, yang mengulang-ngulang buah pikiran Mu'tazilah di Bashrah. Walaupun kedua pendapat tokoh tersebut serupa dalam hal menghadapi dan menangkis serta memerangi faham Mu'tazilah yang

9) Drs. Abdul Aziz, Konsepsi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Bidang Aqidah dan Syari'ah, CV. Bahagia Pekalongan, 1990, hal. 11

ajaran utamanya mendominasi kebebasan berpikir manusia, namun juga terdapat perbedaannya itu nampak dengan jelas dalam soal-soal sebagai berikut :

1. Menurut aliran Asy'ariyah, mengetahui Tuhan diwajibkan syara' sedangkan menurut Maturidiyah diwajibkan akal.
2. Menurut golongan Asy'ariyah, sesuatu perbuatan tidak mempunyai sifat baik dan buruk. Baik dan buruk tidak lain karena diperintahkan oleh syara' atau dilarangnya. Menurut Maturidiyah pada tiap-tiap perbuatan itu sendiri ada sifat-sifat baik dan buruk.¹⁰⁾

Perbedaan tersebut disebabkan karena keduanya merupakan pengikut madzhab yang berbeda, dimana Al Asy'ari sebagai pengikut madzhab Syafi'i sehingga theologinya banyak diwarnai oleh theologinya Asy'Syafi'i. Sedangkan Al Maturidi merupakan pengikut madzhab Hanafi, dan theologinya juga banyak mengikut theologinya Abu Hanifah. Demikian juga halnya di kalangan umat Islam mereka yang bermadzhab Syafi'iyah kebanyakan mengikuti theologinya Asy'ari sedang bagi mereka yang bermadzhab Hanafiyah kebanyakan mengikuti theologinya Maturidiyah. Dalam

10)Ahmad Hanafi MA, Theologi Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 71

bidang tauhid ini KH. Abdy Manaf tidaklah memilih atau mengikuti salah satu dari kedua faham tersebut, baik Asy'ariyah ataupun Maturidiyah, akan tetapi beliau menyandarkan pendapatnya kepada keduanya dan jika dari kedua pendapat tokoh menyesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan beliau. Dengan demikian, walaupun beliau pengikut madzhab Syafi'iyah, akan tetapi dalam bidang tauhid disamping mengikuti faham Asy'ariyah beliau mengikuti faham Maturidiyah.¹¹⁾

Hal ini dapat dilihat dari dasar pemikiran dari KH. Abdy Manaf mengenai permasalahan tauhid, antara lain :

a. Sifat Kalam Allah

Dalam dunia diketahui dan permasalahan-permasalahan yang sering muncul ke permukaan adalah wujud Al Qur'an itu qadim atau tidak, yang sampai saat ini permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang belum terselesaikan. Dalam menanggapi hal tersebut KH. Abdy Manaf menyandarkan pendapatnya kepada aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang telah membedakan antara Al Qur'an dan Kalam Allah. Al Qur'an

11) Wawancara : Ustadz Drs. Abd. Hamid, 3 Nopember 1998

adalah kumpulan firman Allah yang sudah disusun sedemikian rupa yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana keadaannya sekarang ini. Sedangkan kalam Allah atau firman Allah adalah perkataan Allah yang berbentuk tanpa huruf dan tanpa suara. Dengan perbedaan itu maka selanjutnya beliau berpendapat bahwa wujud Al Qur'an adalah hadits, dimana ia adalah firman Allah dalam bahasa Arab diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat sekaligus sebagai pedoman umat manusia. Dalam buku "Tarikh Al Tasyri' Al Islami" diungkapkan :

Al Qur'an adalah suatu kitab yang sudah dikenal, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berkelompok-kelompok sejak dari malam tanggal 17 Ramadhan tahun 41 kelahiran beliau."¹²⁾

Sedangkan kalam Allah atau firman Allah tersebut adalah qadim, dimana bentuk kalam itu sendiri hanyalah Allah yang mengetahui.¹³⁾

12)Hudhari Bik, Tarikh Al Tasyri' Al Islami, alih bahasa : Drs. Muhammad Zuhri, Darul Ihya, Indonesia, 1980, hal. 5

13)Wawancara : KH. Abdy Manaf, 3 Nopember 1998

Membahas mengenai sifat kalam ini, penulis akan jabarkan pendapat-pendapat aliran-aliran Theologi Islam sebagai dasar dan bandingan bagi pemikiran KH. Abdy Manaf yakni antara lain :

1) Aliran Mu'tazilah

Aliran ini terkenal sebagai aliran yang sangat mementingkan aspek akal, menurut pendapat mereka : bahwa dengan kemampuan akal atau rasio itu, mereka dapat menemukan kebenaran agama bahkan dengan kemampuan akal itu pulalah dapat menyamai derajat firman Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Fazlur Rahman sebagai berikut :

Sesungguhnya, kaum Mu'tazilah membawa rasionalisme mereka sedemikian jauhnya dengan mensejajarkan kemampuan akal dengan wahyu dalam menemukan kebenaran agama. Mereka tidak puas hanya dengan pernyataan superioritas akal atas tradisi, tetapi lebih jauh lagi menyamakan derajatnya dengan firman Tuhan sebagai petunjuk agama."¹⁴⁾

Implikasinya, aliran ini memandang bahwa Al Qur'an adalah suatu perkataan yang terdiri dari huruf dan suara, artinya disamakan dengan perkataan menyatakan pikiran yang ada pada dirinya supaya diketahui orang

14)Fazlur Rahman Islam, Pustaka, Bandung, 1984, hal

lain. Jika Al Qur'an itu terdiri dari kata-kata berarti Al Qur'an itu sifatnya baru. Selain sifat kalam (Al Qur'an) bukanlah sifat zat tetapi merupakan salah satu sifat perbuatan, karena itu Al Qur'an adalah mahluk, dalam artian Tuhan mengadakan perkataan atau kalam pada luh Mahfudh atau Jibril sebagai utusanNya.

Adalah merupakan kesepakatan kaum muslimin bahwa apa yang dinamakan Al Qur'an ialah kata-kata yang dapat didengar, dapat dibaca serta yang terdiri dari surat-surat, ayat-ayat, huruf-huruf tertentu. Jadi jelaslah bahwa Al Qur'an bukanlah merupakan kalam yang menjadi salah satu sifat Tuhan. Dengan demikian menurut faham Mu'tazilah bahwa Al Qur'an adalah kalamullah atau mahluk tetapi bukan sifat Allah yang qadim.

2) Ibnu Hanbal

Menurut Ibnu Hanbal, bahwa Al Qur'an adalah qadim baik isi, tulisan, kertas maupun sampul kulit mushafnya. Dan keberadaannya Al Qur'an merupakan sifat kalam Tuhan tetapi beliau tidak dapat memberikan alasan-alasan jika dihadapkan pada alasan keharusan Al

Qur'an itu sendiri. Sehingga di hadapan khalayak umum menampakkan pengakuannya tentang kebaruan Al Qur'an.

3) Al Asy'ari

Menurut sebagian penulis, seperti Asy Shihristany dan Ahmad Amin membagi perkataan Tuhan menjadi dua bagian yaitu antara lain :

- Perkataan yang ada pada zat-Nya (kalam nafs).

Sifat ini adalah sifat zat dan qadim.

- Perkataan yang terdiri dari kata-kata dan huruf.

Perkataan ini baru dan mahluq (diadakan).¹⁵⁾ Kedua pernyataan ini terdapat persamaan dengan aliran Mu'tazilah hanya saja beliau membagi menjadi dua bagian.

4) Al Maturidi

Pada aliran ini tidak ada perbedaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al Asy'ari yang membedakan antara kalam nafsy dengan kalam terdiri dari huruf dan suara, hanya saja menurut Maturidi, kesalahan Mu'tazilah ialah karena mereka dalam soal kalam (jenis keduanya) tersebut hendak

15) Ahmad Hanafi, Op. Cit., hal. 116

mempersamakan dengan perkataan yang bersifat baharu tersebut tidak sama dengan kata-kata manusia tetapi terdapat nilai kesempurnaan.¹⁶⁾

Memahami pendapat-pendapat aliran maka KH. Abdy Manaf cenderung berpihak pada aliran Al Asy'ari dan Maturidi yang menyatakan bahwa kalam Tuhan adalah qadim sedangkan huruf dan suara seperti keadaan sekarang adalah hadits (baru). Hal ini bertolak belakang dengan pendapat KH. Sirajuddin Abbas dalam bukkunya *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai berikut :

"Kalam Allah yang qadim adalah sifat Allah yang tidak berhuruf dan tidak bersuara. Adapun yang tertulis dalam mushaf yang dibaca oleh ummat Islam setiap hari dan setiap malam adalah "Madhlul" (bentuk yang dirupakan) dari kalam Allah yang qadim tadi. Karena itu kalau kita berkeyakinan bahwa kalam Allah itu sifat Allah yang qadim yang berdiri di atas dzatNya yang qadim, maka tidaklah layak kalau madhlulnya yaitu Al Qur'an suci dikatakan mahluq. Begitulah I'tiqad kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah."¹⁷⁾

Sementara, dalam Ahlussunnah Wal Jama'ah, terdapat perbedaan pendapat, maka terjadi pula perbedaan pendapat itu pada faham Al Asy'ari dan Maturidi.

16) Ahmad Hanafi, *Ibid.*, hal. 117

17) KH. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1992, hal. 190

b. Jisim Allah

KH. Abdy Manaf tidak mengakui kejisiman Tuhan sebab ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Al Qur'an seperti tangan (Yaddun), mata dan nazala atau turun bukanlah merupakan keadaan yang sebenarnya akan tetapi merupakan kalimat majaz yang memerlukan ta'wil, karena seandainya tidak mempergunakan ta'wil berarti mempersamakan kejisiman Tuhan dengan sifatNya. Kata yaddun berarti kekuasaan sedangkan mata Allah merupakan pengetahuan Allah dan sebagainya.

1) Aliran Musyabbihah

Aliran ini mengemukakan tentang jisim Tuhan. Mereka mengartikan jisim Tuhan sebagaimana yang ada dalam makhluknya, seperti tangan atau mata, maka hal itu serupa dengan mata atau tangan manusia, begitu juga dengan tubuh Tuhan adalah serupa dengan tubuh makhluknya.

2) Aliran Ulama Kalam

Aliran ulama Kalam ini merupakan kebalikan dari Musyabbihah, dimana mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak berjisim. Sebab bila Tuhan berjisim tentunya dapat dibatasi besar maupun kecilnya. Dan besar kecilnya

tersebut pastilah ada yang membuatnya, maka hal itu bukanlah Tuhan karena Tuhan adalah pencipta.

3) Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusy bahwa soal kejisiman tidak perlu dibicarakan, karena syara' tidak membicarakan. Dan bila Tuhan tidak berjisim tentunya akan timbul banyak keraguan tentang masalah-masalah keakhiratan. Dengan demikian faham ini lebih condong kepada adanya penjisiman Tuhan, tetapi tidak berani membicarakan sebab tidak ada dalam syarat.¹⁸⁾

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa KH. Abdy Manaf mempunyai pemikiran yang sama dengan aliran Ulama' Kalam dan faham Asy'ari.

c. Arah (Jihah)

Dalam menanggapi masalah ini, KH. Abdy Manaf tidak dapat mengatakan yang sebenarnya tentang jihah tersebut, sebab arah itu tidak dapat dikatakan secara pasti. Kalau ada yang mengatakan ALLAH bertempat di Arsy, sebenarnya tidak benar. Sedang Arsy itu kata majas yang

18) Ahmad Hanafi, Op. Cit., hal. 122

masih berlu dita'wilkan. Secara dhahir Allah tidak duduk di atas Arsy namun harus dita'wilkan bahwa Allah menguasai Arsy.¹⁹⁾

Sebagai bandingan untuk mengetahui dasar pemikiran KH. Abdy Manaf, maka perlu diuraikan perbedaan beberapa aliran mengenai masalah ini, antara lain :

1) Musyabihah

Sebagaimana halnya tentang kejisiman Tuhan, maka dalam hal inipun mereka berpendapat bahwa arah Tuhan itu duduk bersila di atas Arsy. Adapun dallil yang mereka kemukakan adalah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه ٥)

Artinya : "Ar Rahman itu duduk bersila di atas Arsy." (Thaha : 5).²⁰⁾

Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan Allah itu kedudukannya berada di atas langit.

2) Mu'tazilah

Aliran ini bertentangan dengan aliran Musyabbihah, bahwa Tuhan tidak mempunyai arah

19) Wawancara KH. Abdy Manaf, tanggal 3 Nopember 1998

20) Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1971, hal. 476

(jihah). Didalam Tafsir Al Kasy-syaf, karangan Imam Mu'tazilah Zamakhsari ia terang-terangan mengatakan sebagai cemoohan :

"Kursi Tuhan tidak akan termuat dalam langit dan bumi maka dimana diletakkannya.? Itu hanya gambaran kebesaran Tuhan dan hanya "Khayal" fantasi saja tidak ada kursi di sana, tidak ada duduk dan tidak ada orang yang duduk."²¹⁾

3) Asy'ariyah

Tentang kejisiman Tuhan ini faham Asy'ari juga mengakui adanya arah ini, bahwa Tuhan berada di Arsy, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Qur'an itu sendiri. Pendapatnya juga mengakui bahwa Allah berada di langit.

4) Maturidiyah

Faham Maturidiyah ini mempunyai pendapat yang sama dengan Mu'tazilah baik mengenai kejisiman ataupun arah (jihah) Arsy itu memerlukan penakwilan, jika tidak ditakwili berarti bersifat hadits.

Jadi dapat diketahui bahwa KH. Addy Manai' telah mengikuti aliran Maturidi yang

21)KH. Sirajuddin Abbas, Op. Cit., hal. 209

cenderung mengarah pada Mu'tazilah yang berpendapat mengenai penta'wilan Arsy.

d. Qadla dan Qadar

Pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi pertentangan atau perbedaan-perbedaan pendapat yang timbul di kalangan Muslimin, khususnya mengenai theologi yaitu bermula tentang sifat-sifat Allah sendiri atau merupakan ciptaan yang terlepas dari dzatNya. Termasuk dalam pembahasan qodho dan qadar ini, juga menjadi bahan perbedaan pendapat.

Menurut KH. Abdy Manaf bahwa perbuatan manusia itu selalu berkaitan dengan kehendak Allah. Baik dan buruk sudah menjadi takdir Ilahi dan manusia hanya bisa berserah dan berikhtiar. Pemikiran tersebut dapat kita lihat dalam beberapa aliran yang diikutinya, antara lain :

1) Aliran Jabariyah

Aliran ini berpendapat bahwa Allah yang memperkuat pekerjaan manusia, sebagaimana halnya Allah memperbuat batu, kayu, menggerakkan angin atau segala perbuatan manusia itu sudah merupakan ketentuan Tuhan sejak zaman (azali). Pendapat ini sangat membahayakan kehidupan manusia, jika dijadikan

pegangan akibatnya tidak ada kebebasan berusaha akan tetapi hanya menyerahkan kepada takdir Allah belaka.

2) Aliran Qadariyah

Aliran ini berpendapat bahwa manusia itu mempunyai kekuasaan penuh atas dirinya dan segala amal baik dan buruknya tanpa ada yang memaksanya. Hal ini erat kaitannya dengan masalah pahala dan siksa mereka yang berbuat kebaikan akan mendapat pahala sebaliknya bagi mereka yang berbuat dosa akan mendapat siksa. Adapun dalil yang dijadikan pedoman oleh aliran Qadariyah adalah :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
(الكهف ٢٩)

"Dan katakanlah : kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir." (Al Kahfi:29)²²⁾

22) Al Qur'an dan Terjemahannya, Depag Ri, Jakarta, 1971, hal. 448

3) Aliran Asy'ariyah

Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan manusia itu tidak diwujudkan oleh manusia itu sendiri, akan tetapi diciptakan Tuhan. Wujud dari perbuatan manusia itu mempunyai bagian yang disebut dengan *al kasbu* yaitu bersamaannya kemampuan dengan perbuatan.

4) Aliran Maturidiyah

Aliran ini mempunyai pandangan bahwa Tuhan telah menciptakan dan menetapkan kadar baik dan buruk namun manusia dengan akalanya bisa memilih mana perbuatan baik dan yang buruk. Dalam memilih perbuatan itu tidak sebebas-bebasnya akan tetapi masih dalam kontrol kehendak Tuhan. Dalam hal ini Prof. KH. M. Thaib Abd. Muin mengatakan :

"Sesuai dengan pemakaian *qadla* yang terdapat dalam Al Qur'an maka *qadla* lebih tepat kita artikan : hukum yang ditetapkan Tuhan dalam azalnya semenjak dahulu kala tentang apa-apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu apa-apa saja yang akan terjadi, tentu saja semuanya telah diketahui oleh Allah Ta'ala. Adapun arti *qadar* sesuai dengan arti menurut lughat, (*qadar*, *al qadar*, *attaqdir*, ketiganya artinya sama) yaitu : merancang dan merencanakan sesuatu yang akan diperbuat dengan pikiran dan perhitungan yang semasak-masaknya dan seteliti-telitinya."²³⁾

23) Prof. KH. M. Thaib Thahir Abd. Muin, Op. Cit., hal. 227

5) Mu'tazilah

Aliran ini membagi suatu perbuatan manusia itu menjadi dua macam :

- Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan refleksi dan lain-lain. Perbuatan ini bukanlah didakan manusia atau terjadi karena kehendakNya.
- Perbuatan bebas, dimana manusia dapat melakukan pilihan antara mengerjakan atau tidak mengerjakan. Hal ini dapat dikatakan pencipta manusia daripada diciptakan Tuhan, karena terdapat alasan-alasan pikiran dan syara.

Dengan demikian, maka KH. Abdy Manaf mempunyai kesamaan pendapat dengan faham Asy'ariyah dan paham Maturidiyah yaitu bahwa perbuatan manusia itu bebas akan tetapi kebebasan itu masih terikat dengan kehendak Tuhan (Al Kabsu).

2. Bidang Fiqh

Fiqh merupakan bagian kedua dari sendi-sendi ajaran agama Islam. Mengenai pengertian fiqh adalah: sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddiqy dalam bukunya "Pengantar Ilmu Fiqh" sebagai berikut:

"Fiqh menurut bahasa, bermakna tahu dan faham. Menurut istilah, ialah ilmu Syari'at. Orang yang mengetahui ilmu Fiqh dinamai Faqih. Para fuqacha' (jumhur Muta'akhirin) menta'rifkan fiqh dengan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafshil."²⁴⁾

Sedangkan pengertian fiqh menurut Jurjani adalah sebagai berikut :

"Al Fiqh menurut bahasa ialah memahami pembicaraan seseorang yang berbicara, dan menurut syara' yang amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Ilmu Fiqh adalah suatu ilmu yang diistimbatkan dengan jalan Ra'yu dan ijtihad, dan memerlukan Madhoh (penyelidikan) dan Ta'amul (pengamatan). Oleh karena itu Allah tidak boleh dinamakan Faqih karena tidak satupun tersembunyi baginya."²⁵⁾

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat dimengerti bahwa fiqh adalah pemikiran manusia yang dihasilkan dari kajian dalil-dalil dalam nash, sehingga muncul adanya pendapat tentang hukum sesuatu. Dalam hal ini sebagian dari kalangan umat Islam ada yang beranggapan bahwa fiqh dan syari'ah adalah sama atau identik. Akan tetapi sebenarnya keduanya sangat berbeda maknanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Nazaruddin Razak sebagai berikut :

24) Prof. TM. Hasby Ash Shiddiqy, Pengantar Ilmu Fiqh, Bulan Bintang, Yogyakarta, 1974, hal. 17

25) Drs. H. Abdul Mujib, Pengantar Ilmu Fiqh, Biro Ilmiah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1982, hal. 5

"Syari'ah itu ialah ketentuan-ketentuan hukum Tuhan dalam Al Qur'an yang diwajibkan atas manusia untuk melaksanakannya sedangkan fiqh adalah pemikiran tentang syari'ah itu untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia."²⁶⁾

Jadi, dapatlah dibedakan bahwa syari'ah itu sudah jelas termaktub dalam Al Qur'an sebagai Undang-undang yang pasti, sedang fiqh merupakan hasil ijtihad dan ro'yu para mujtahid (Empat Imam Madzhab).

Dalam hal ini KH. Abdy Manaf mengikuti salah satu madzhab diantara empat mujtahid di atas yakni : Madzhab Syafii. Oleh karena itu apabila beliau menghadapi masalah-masalah yang bertalian atau berhubungan dengan furu'iyah atau hukum syara' selalu disandarkan kepada pendapat Imam Madzhab yang diikutinya, hanya saja apabila dalam keadaan dlorurot sangat terpaksa menggunakan pendapat dari Imam Mujtahid lainnya.

Buah pendidikan yang diperoleh KH. Abdy Manaf dari beberapa pondok pesantren menunjukkan serta sekaligus menjadi bukti kesesuaian pegangan ilmu beliau, yang senafas dengan aliran madzhab Syafi'i

26) Drs. Nazaruddin Razaq, Dienul Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1971, hal. 251-252

khususnya dalam bidang Fiqhiyah. Oleh karena itu dalam mengkaji dan mempelajari kitab-kitab yang sealian dengan Syafi'iyah seluruhnya bersumber pada empat sumber Hukum Islam, yaitu :

1. Kitabullah (Al Qur'anul Karim)
2. Sunnaterrasul (Al Hadits)
3. Al Ijtima' dan
4. Ar Ro'yu (Al Qiyas dan dalil yang lain).²⁷⁾

Keempat sumber hukum tersebut di atas disebut dalil-dalil tafshily, yakni dalil-dalil yang jelas yang mana Al Kitab dan As Sunnah disebut dengan dalil Naqly sedangkan Al Ijtima' dan Ro'yu disebut dalil Aqly yang mana keduanya merupakan kesepakatan para Ulama' sebagai Hujjah.

Semua sumber itulah juga dijadikan dasar penetapan hukum bagi para fuqoha dalam melaksanakan penelitian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan Furu'iyah. Jika menghadapi masalah fiqh, maka pertama kali dicari dalam Al Qur'an apabila didapati dalam Al Qur'an, maka diputuskan dengan ketentuan hukum Al Qur'an, maka diputuskan dengan ketentuan hukum Al Qur'an. Kemudian jika tidak dijumpai dalam Al Qur'an maka harus dicari dalam sinnaterrasul.

27) Drs. H. Abdul Mujib, Op. Cit., hal. 17

Jika hukumnya itu didapat dalam sunnaterrasul. Jika hukumnya itu didapat dalam sunnah Nabi maka diputuskan dengan ketentuan hukum Sunnah Rasul itu. Kemudian jika hukum itu tidak didapati dalam Al Qur'an dan Sunnah maka dicarilah dalam Ijtima'. Dan apabila di dalam Ijtima' itu tidak dijumpai pula maka sebagai jalan terakhir dicari dalam Ro'yu atau qiyas.

Dalil yang berkaitan dengan Al Qur'an, Sunnah Ijma' dan qiyas sebagai sumber hukum Islam termaktub dalam surat An Nisa' ayat 59, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء ٥٩)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada RasulNya dan 'Ulil Amri (orang-orang yang menegakkan kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (28)

28) Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit. hal. 128

Dan hukum Islam itu sendiri mempunyai sifat fleksibel dan senantiasa berkembang dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi sesuai dengan perkembangan zaman yang ada sebagaimana disampaikan oleh Hasby Ashiddiqy dalam bukunya *Falsafah Hukum Islam*, sebagai berikut :

"Dari segi harfiyah hukum Islam mempunyai kemampuan bergerak dan berkembang, mempunyai daya hidup, dapat membentuk diri sesuai dengan perkembangan dan kemajuan. Hukum Islam terpecar dari sumber yang luas dan dalam yaitu Islam yang memberikan kepada kemanusiaan sejumlah hukum yang positif yang dapat dipergunakan untuk segenap masa dan tempat, hukum Islam dalam gerakannya menyertai perkembangan manusia, mempunyai kaidah asasiyah yaitu ijtihad. Ijtihadlah yang akan menjawab tantangan masa, dapat memenuhi harapan zaman dengan tetap memelihara kepribadian dan nilai-nilai asasinya.²⁹⁾

Dengan demikian menurut hemat KH. Abdy Manaf, hukum Islam itu akan selalu siap menghadapi tantangan zaman sekaligus menjawab tantangan itu. Hal itu tidak lain tergantung pada para faqihnya mampu atau tidak membawa fiqihnya (hukum Islam) menghadapi tantangan tersebut.

Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, dengan memberikan definisi

29) M. Hasbi Ashiddiqy, Falsafah Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 108

ijtihad sebagai berikut : bersungguh-sungguh dalam menetapkan hukum syara'.³⁰⁾

Hal itu sesuai dengan pendapat Drs. H. Acham Mudlor SH., dalam bukunya "Perbedaan Pendapat dalam Madzhab" sebagai berikut :

Ijtihad itu ialah berusaha dengan bersungguh-sungguh sampai menghabiskan kesanggupan seorang faqih (ahli hukum agama) guna menyelidiki dan memberikan ketetapan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, untuk memperoleh atau menghasilkan dengan menetapkan hukum syara' yang diamalkan dengan jalan mengeluarkan hukum dari Al Qur'an dan As Sunnah."³¹⁾

Sedangkan menurut Al Imam Amidi mendefinisikan Ijtihad sebagai berikut :

اِسْتِفْرَاجُ الْوُسْعِ فِي طَلَبِ الظَّنِّ بِشَيْءٍ مِنَ
الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَى وَجْهِ بَحْثٍ مِنَ
النَّفْسِ الْعَاجِزَةِ عَنِ الْمُرِيدِ عَلَيْهِ

Artinya : "Mencurahkan segala kemampuan untuk mencari hukum syara' yang bersifat dzanni sampai dirinya merasa tidak mampu mencari tambahan kemampuannya itu."³²⁾

30)Wawancara KH. Abdy Manaf, 4 Nopember 1998

31)Drs. H. Achmad Mudlor SH., Perbedaan pendapat dalam Madzhab, Sarjana Indonesia, 1994, hal. 64

32)KH. Abdurrahman Wahid dkk., Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 6

Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa ijtihad itu masih tetap diperlukan bagi permasalahan yang belum terdapat hukum yang mengaturnya. Sebab mau tidak mau seseorang akan dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan yang serba rumit terutama dalam hidup di zaman modern ini. Akan tetapi terbukanya pintu ijtihad di atas bukanlah diperuntukkan oleh tiap-tiap orang namun hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat berijtihad. Bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat berijtihad harus mengikuti pendapat mujtahid yang disepakati.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya "Pembaharuan dalam Islam" Sejarah Pemikiran dan Gerakan sebagai berikut :

"Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan, tetapi yang dimaksudkan bukan tiap-tiap orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syaratnya, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setujui fahamnya."³³⁾

Dengan adanya ijtihad itu akan membua umat Islam kepada pembaharuan dan kemajuan cara berpikirnya. Namun oleh para Ulama' dalam berijtihad

33) Prof. Dr. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 64

diharuskan memenuhi pula syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun syarat-syarat berijtihad itu adalah :

a. Syarat-syarat umum :

- 1) Dewasa;
- 2) Sehat pikirannya;
- 3) Sangat kuat daya tangkapnya dan ingatannya (IQnya tinggi);
- 4) Islam.

b. Syarat-syarat pokok :

- 1) Menguasai Al Qur'an dan 'Ulumul Qur'an terutama ayat-ayat hukumnya, asbabunnuzulnya, dan nasikh dann mansukhnya;
- 2) Menguasai Hadits dan 'Ulumul Hadits, terutama mengenai hadits-hadits Ahkam, nasikh dan mansukh, asbabul wurudnya, dan sebagainya;
- 3) Menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu bahasa, termasuk Nahwu, Saraf, Balaghah, Fiqhul Lughah dan Al Adabu al-Jahili;
- 4) Menguasai ilmu Ushul Fiqh;
- 5) Memahami benar-benar tujuan-tujuan pokok syari'at Islam;
- 6) Memahami benar-benar Qowaid Kuliyyah (Fiqhiyah dan Ushuliyah).

c. Syarat-syarat pelengkap :

- 1) Mengetahui tidak ada dalil yang Qath'i tentang masalah yang sedang dihadapi;
- 2) Mengetahui masalah-masalah yang telah mencapai konsensus (Ijma'), masalah-masalah yang masih khilafiyah, dan masalah-masalah yang belum ada kepastian hukumnya;
- 3) Kesalahan dan ketakwaan

Dengan terbukanya pintu Ijtihad itu, maka umat Islam akan lebih berhati-hati dalam menentukan serta menetapkan hukum syara' bagi permasalahan yang timbul.

3. Bidang Tasawuf

Tasawuf adalah merupakan salah satu bidang yang menjadi sendi-sendi pokok ajaran Islam, dimana masing-masing sendi mempunyai keterkaitan yang sangat erat sekali, baik bidang Tauhid (Theologi), fiqih maupun tasawuf itu sendiri. Dua diantara ketiga pokok sendi ajaran Islam tersebut telah dibahas sebelumnya maka kini tinggallah giliran bidang tasawuf terutama yang terdapat sangkut pautnya dengan dasar atau alur pemikiran dari KH. Abdi Manaf.

Mendekatkan diri pada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya

diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (zikir) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetikpun lupa kepada Allah. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien: *tasawuf*, *muraqabah*, dan *khalwat*.³⁴⁾

Tasawuf pada dasarnya adalah untuk mengetahui keadaan hati yang terpuji dan wajib dilaksanakan seperti : dermawan dan sebagainya. Tasawuf juga merupakan penjabaran dan pengembangan akhlaq, yakni akhlak yang mulia dan lebih ditekankan pada kebersihan hati. Sedang kebersihan hati itu sendiri dapat ditempuh dengan jalan mengadakan kontak hati ataupun hubungan vertikal antara seorang hamba dengan kholikNya (Allah SWT), atau dengan kata lain mengadakan komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhannya, melalui cara mengasingkan diri dan berkontemplasi kehadiratNya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam

34) Drs. Kharisudin Aqib, M.Ag., AL-HIKMAH (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah), Dunia Ilmu, Surabaya, 1998, hal. 39

bukunya "Filsafat dan Mistisisme dalam Islam" sebagai berikut :

"Intisari dari mistisisme termasuk dalamnya sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhannya dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dengan mengambil bentuk ijtihad, bersatu dengan Tuhan."³⁵⁾

Hal senada yang diungkapkan oleh seorang sufisme tentang kebersihan hati adalah berbunyi :

"Tasawuf ialah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan mahluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakekat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal Syari'ah."³⁶⁾

Berkaitan dengan tasawuf ini KH. Abdy Manaf telah mempelajari beberapa kitab sewaktu di pondok pesantren kali itu adalah "Ta'limul Muta'allim", Hidayatul Hidayah, Al Hakim dan sebagainya. Dan dari hasil mempelajari kitab-kitab yang bernafas tasawuf itu hingga sampai kini telah melekat dan secara

35) Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 56

36) Prof. Dr. Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 89

tidak langsung berpengaruh dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sehingga beliau bersikap rendah hati, sopan, sabar dan menanamkan pola hidup sederhana walaupun hidupnya kini serba berkecukupan. Hal itu juga telah mencerminkan bahwa beliau telah memiliki akhlak yang mulia. Kehidupan seperti itu sebenarnya sudah diidam-idamkan sejak berada di pesantren.

Sebagai seorang pemimpin Yayasan sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al- Chusnaini beliau dihormati dan disegani oleh para santri. Oleh karena itu dalam mengarungi kehidupannya beliau selalu menyandarkan dan mengharapkan ridlo Allah SWT semata, yaitu dengan jalan mengadakan kontak batin sewaktu menjalankan ibadah dengan sendirinya beliau telah memperoleh ilmu batin sebagaimana yang diungkapkan oleh Amien Noersyam dalam bukunya Keajaiban Hati sebagai berikut :

"Sebagian Ulama' pernah ditanya tentang ilmu batin, maka mereka menjawab : ilmu batin ialah rahasia Allah yang dimasukkan kedalam hati orang yang dicintainya, yang tidak pula diperlihatkan kepada Malaikat dan tidak pula kepada manusia."³⁷⁾

37)Amien Noersyam, Rahasia Hati, CV. Bintang Pelajar, tt, hal. 78

Dengan memperoleh ilmu batin ini berarti secara tidak langsung telah mendapatkan pula kebersihan guna mendekatkan diri kepada Allah yang tujuannya tidak lain adalah mengadakan komunikasi dan pendekatannya kepada Tuhannya.

Untuk menopang itu semua beliau telah mengikuti Thoriqot Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang juga pernah beliau ikuti sewaktu di pondok pesantren kala itu walaupun tujuan beliau mengikuti Thariqat ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga sebagai bekal di akhir hayat terbiasa mengucapkan kalimat LAAILAAHA ILLALLAH.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikr dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada zikir jahr nafi isbat, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model zikr sirr ismu zat, atau zikir lataif. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "Fath al-'Arifin", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak

hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqad. Hanya karena yang diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah". Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).³⁸⁾

Thariqat yang beliau ikuti itu merupakan sarana berlatih kejiwaan dengan meninggikan kebaikan dan menahan dorongan keinginan hawa nafsu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut :

"Yang sangat menarik beliau dalam tasawuf ialah latihan-latihan jiwanya. Latihan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (mahmudah) dan menahan dorongan nafsu buat sifat-sifat yang tercela. Sehingga menjadi bersih hati sanubari maka hati sanubari yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apalagi jika senantiasa dihiasi dengan dzikir, yaitu ingat atau menyebut Allah."³⁹⁾

Jadi, dengan membiasakan berbuat baik dan selalu dzikir kepada Allah akan dapat membersihkan jiwa untuk mengadakan kontak batin yang sedekat-dekatnya dengan Dia Allah Subhana Wata'ala.

38) Drs. Kharisudin Aqib, M.Ag., Op. Cit., hal. 53

39) Prof. Dr. Hamka, Op. Cit., hal. 137